

ISSN: 2088-6799



PROCEEDINGS

International Seminar

LANGUAGE MAINTENANCE AND SHIFT

July 2, 2011

Editors:

Timothy Mckinnon

Nurhayati

Agus Subiyanto

M. Suryadi

Sukarjo Waluyo



Master's Program in Linguistics, Diponegoro University

CONTENTS

Editors' Note	
PRESRIPTIVE VERSUS DESCRIPTIVE LINGUISTICS FOR LANGUAGE MAINTENANCE: WHICH INDONESIAN SHOULD NON-NATIVE SPEAKERS LEARN?	1 - 7
<i>Peter Suwarno</i>	
PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA DAERAH?	8 - 11
<i>Agus Dharma</i>	
REDISCOVER AND REVITALIZE LANGUAGE DIVERSITY	12 - 21
<i>Stephanus Djawanai</i>	
IF JAVANESE IS ENDANGERED, HOW SHOULD WE MAINTAIN IT?	22 - 30
<i>Herudjati Purwoko</i>	
LANGUAGE VITALITY: A CASE ON SUNDANESE LANGUAGE AS A SURVIVING INDIGENOUS LANGUAGE	31 - 35
<i>Lia Maulia Indrayani</i>	
MAINTAINING VERNACULARS TO PROMOTE PEACE AND TOLERANCE IN MULTILINGUAL COMMUNITY IN INDONESIA	36 - 40
<i>Katharina Rustipa</i>	
FAMILY VALUES ON THE MAINTENANCE OF LOCAL/HOME LANGUAGE	41 - 45
<i>Layli Hamida</i>	
LANGUAGE MAINTENANCE AND STABLE BILINGUALISM AMONG SASAK-SUMBAWAN ETHNIC GROUP IN LOMBOK	46 - 50
<i>Sudirman Wilian</i>	
NO WORRIES ABOUT JAVANESE: A STUDY OF PREVELANCE IN THE USE OF JAVANESE IN TRADITIONAL MARKETS	51 - 54
<i>Sugeng Purwanto</i>	
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING	55 - 59
<i>Susi Yuliawati dan Eva Tuckyta Sari Sujatna</i>	
MANDARIN AS OVERSEAS CHINESE'S INDIGENOUS LANGUAGE	60 - 64
<i>Swany Chiakrawati</i>	
BAHASA DAERAH DALAM PERSPEKTIF KEBUDAYAAN DAN SOSIOLINGUISTIK: PERAN DAN PENGARUHNYA DALAM PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA	65 - 69
<i>Aan Setyawan</i>	
MENILIK NASIB BAHASA MELAYU PONTIANAK	70 - 74
<i>Evi Novianti</i>	

PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA SERAWAI DI TENGAH HEGEMONI BAHASA MELAYU BENGKULU DI KOTA BENGKULU SERAWAI LANGUAGE SHIFT AND MAINTENANCE IN THE BENGKULU MALAY HEGEMONY IN THE CITY OF BENGKULU	75 - 80
<i>Irma Diani</i>	
KEPUNAHAN LEKSIKON PERTANIAN MASYARAKAT BIMA NTB DALAM PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK KRITIS	81 - 85
<i>Mirsa Umiyati</i>	
PERAN MEDIA CETAK DAN ELEKTRONIK DALAM RANGKA MEREVITALISASI DAN MEMELIHARA EKISTENSI BAHASA INDONESIA DI NEGARA MULTIKULTURAL	86 - 90
<i>Muhammad Rohmadi</i>	
BAHASA IBU DI TENGAH ANCAMAN KEHIDUPAN MONDIAL YANG KAPITALISTIK	91 - 95
<i>Riko</i>	
TEKS LITURGI: MEDIA KONSERVASI BAHASA JAWA	96 - 101
<i>Sudartomo Macaryus</i>	
PEMILIHAN BAHASA PADA SEJUMLAH RANAH OLEH MASYARAKAT TUTUR JAWA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMERTAHANAN BAHASA JAWA	102 - 107
<i>Suharyo</i>	
BAHASA IMPRESI SEBAGAI BASIS PENGUATAN BUDAYA DALAM PEMERTAHANAN BAHASA	108 - 112
<i>Zurmailis</i>	
THE SHRINKAGE OF JAVANESE VOCABULARY	113 - 117
<i>Ari Nurweni</i>	
LANGUAGE CHANGE: UNDERSTANDING ITS NATURE AND MAINTENANCE EFFORTS	118 - 123
<i>Condro Nur Alim</i>	
A PORTRAIT OF LANGUAGE SHIFT IN A JAVANESE FAMILY	124 - 128
<i>Dian Rivia Himmawati</i>	
LANGUAGE SHIFT IN SURABAYA AND STRATEGIES FOR INDIGENOUS LANGUAGE MAINTENANCE	129 - 133
<i>Erlita Rusnaningtias</i>	
LANGUAGE VARIETIES MAINTAINED IN SEVERAL SOCIAL CONTEXTS IN SEMARANG CITY	134 - 138
<i>Sri Mulatsih</i>	
FACTORS DETERMINING THE DOMINANT LANGUAGE OF JAVANESE- INDONESIAN CHILDREN IN THE VILLAGES OF BANCARKEMBAR (BANYUMAS REGENCY) AND SIDANEGARA (CILACAP REGENCY)	139 - 143
<i>Syaifur Rochman</i>	
PERSONAL NAMES AND LANGUAGE SHIFT IN EAST JAVA	144 - 146
<i>Widyastuti</i>	

REGISTER BAHASA LISAN PARA KOKI PADA ACARA MEMASAK DI STASIUN TV: SEBUAH STUDI MENGENAI PERGESERAN BAHASA	147 - 151
<i>Andi Indah Yulianti</i>	
PERUBAHAN BAHASA SUMBAWA DI PULAU LOMBOK: KAJIAN ASPEK LINGUISTIK DIAKRONIS (CHANGE OF SUMBAWA LANGUAGE IN LOMBOK ISLAND: STUDY OF THE ASPEK OF DIACRONIC LINGUISTICS)	152 - 156
<i>Burhanuddin dan Nur Ahmadi</i>	
PERGESERAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA AKIBAT PENGARUH SHUJOSHU (PARTIKEL DI AKHIR KALIMAT) DALAM BAHASA JEPANG, SEBUAH PENGAMATAN TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA OLEH KARYAWAN LOKAL DAN KARYAWAN ASING(JEPANG) DI PT. KDS INDONESIA	157 - 162
<i>Elisa Carolina Marion</i>	
PENGGUNAAN BAHASA DALAM SITUASI KEANEKABAHASAAN	163 - 167
<i>Fatchul Mu'in</i>	
PENGEKALAN BAHASA DALAM KALANGAN PENUTUR DIALEK NEGEI SEMBILAN BERDASARKAN PENDEKATAN DIALEKTOLOGI SOSIAL BANDAR	168 - 172
<i>Mohammad Fadzeli Jaafar, Norsimah Mat Awal, dan Idris Aman</i>	
KONSEP DASAR STANDARISASI BAHASA SASAK: KE ARAH KEBIJAKAN PEMBELAJARAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA SASAK DI LOMBOK	173 - 177
<i>Ahmad Sirulhaq</i>	
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TERPADU (KOHERENS)	178 - 182
<i>Marida Gahara Siregar</i>	
HARI BERBAHASA JAWA DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN	183 - 185
<i>Yasmina Septiani</i>	
JAVANESE-INDONESIAN RIVALRY IN AKAD NIKAH AMONG YOGYAKARTA JAVANESE SPEECH COMMUNITY	186 - 191
<i>Aris Munandar</i>	
PENGAJIAN BAHASA MADURA DAHULU, KINI DAN DI MASA YANG AKAN DATANG	192 - 197
<i>Iqbal Nurul Azhar</i>	
BAHASA INDONESIA ATAU BAHASA JAWA PILIHAN ORANG TUA DALAM BERINTERAKSI DENGAN ANAK DI RUMAH	198 - 202
<i>Miftah Nugroho</i>	
PILIHAN BAHASA DALAM MASYARAKAT MULTIBAHASA DI KAMPUNG DURIAN KOTA PONTIANAK (PENDEKATAN SOSIOLINGUISTIK)	203 - 207
<i>Nindwihapsari</i>	
PEMAKAIAN BAHASA JAWA OLEH PENUTUR BAHASA JAWA DI KOTA BONTANG KALIMANTAN TIMUR	208 - 212
<i>Yulia Mutmainnah</i>	
INSERTING JAVANESE ACRONYMS FOR TEACHING GRAMMAR RULES: A THEORETICAL ASSUMPTION	213 - 217
<i>Herri Susanto</i>	

THE JUNIOR SCHOOL STUDENTS" ATTITUDES TOWARDS SUNDANESE LANGUAGE LEARNING (A CASE STUDY AT 2 JUNIOR SCHOOLS AT BANDUNG, WEST JAVA, INDONESIA)	218 - 221
<i>Maria Yosephin Widarti Lestari</i>	
THE JUNIOR SCHOOL STUDENTS" ATTITUDES TOWARDS SUNDANESE LANGUAGE LEARNING (A CASE STUDY AT 2 JUNIOR SCHOOLS AT BANDUNG, WEST JAVA, INDONESIA)	222 - 225
<i>Tri Pramesti dan Susie C. Garnida</i>	
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING	226 - 230
<i>Hidayat Widiyanto</i>	
BAHASA, SASTRA, DAN PERANANNYA DALAM PEMBENTUKAN KECERDASAN EMOSI PADA ANAK (SEBUAH STUDI KASUS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA PADA KELAS SASTRA ANAK DAN SASTRA MADYA DI LEMBAGA PENDIDIKAN "BINTANG INDONESIA" KABUPATEN PACITAN)	231 - 236
<i>Sri Pamungkas</i>	
COMMUNICATION MODEL ON LEARNING INDONESIAN FOR FOREIGNER THROUGH LOCAL CULTURE	237 - 239
<i>Rendra Widyatama</i>	
VARIASI BAHASA RAGAM BAHASA HUMOR DENGAN MENGGUNAKAN UNSUR PERILAKU SEIKSIS DI DESA LETEH, REMBANG KAJIAN BAHASA DAN JENDER	240 - 245
<i>Evi Rusriana Herlianti</i>	
EKSPRESI KEBAHASAAN PEREMPUAN KLOPO DUWUR TERHADAP PERANNYA DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT (SEBUAH ANALISIS BAHASA DAN JENDER)	246 - 250
<i>Yesika Maya Oktarani</i>	
BELETER FOR TRANFERING MALAY LANGUAGE AND CULTURAL MORAL VALUES TO YOUNG MALAYS AT PONTIANAK, KALIMANTAN BARAT	251 - 255
<i>Syarifah Lubna</i>	
METAPHORS AS A DYNAMIC ARTEFACT OF SOCIAL VALUES EXPRESSED IN LETTERS TO EDITORS	256 - 260
<i>Deli Nirmala</i>	
THE EXPRESSION OF THE CONCEPTUAL METAPHORS "FRONT IS GOOD; BACK IS BAD" IN THE INDONESIAN LANGUAGE	261 - 266
<i>Nurhayati</i>	
PEMERTAHANAN BAHASA: PERSPEKTIF LINGUISTIK KOGNITIF	267 - 270
<i>Luita Aribowo</i>	
KAJIAN LEKSIKAL KHAS KOMUNITAS SAMIN SEBUAH TELISIK BUDAYA SAMIN DESA KLOPO DUWUR, BANJAREJO, BLORA, JAWA TENGAH	271 - 276
<i>Vanny Martianova Yudianingtias</i>	

MANIPULATING SUNDANESES" PERCEPTIONS AND THOUGHTS IN POLITICAL DISCOURSE THROUGH INDIGENIOUS LANGUAGE	277 - 280
<i>Retno Purwani Sari dan Nenden Rikma Dewi</i>	
THE POSITIONING OF BANYUMASAN AND ITS IDEOLOGY „CABLAKA“ AS REFLECTED IN LINGUISTIC FEATURES	281 - 284
<i>Chusni Hadiati</i>	
WHAT PEOPLE REVEALED THROUGH GREETINGS	285 - 289
<i>Dwi Wulandari</i>	
THE ROLE OF INDIGENOUS LANGUAGES IN CONSTRUCTING IDENTITY IN MULTICULTURAL INTERACTIONS	290 - 292
<i>Eliana Candrawati</i>	
THE LOGICAL INTERPRETATION AND MORAL VALUES OF CULTURE-BOUND JAVANESE UTTERANCES USING THE WORD "OJO" SEEN FROM ANTHROPOLOGICAL LINGUISTIC POINT OF VIEW	293 - 297
<i>Muhamad Ahsanu</i>	
PENGUNGKAPAN IDEOLOGI PATRIARKI PADA TEKS TATA WICARA PERNIKAHAN DALAM BUDAYA JAWA	298 - 302
<i>Indah Arvianti</i>	
PEPINDHAN: BENTUK UNGKAPAN ETIKA MASYARAKAT JAWA	303 - 310
<i>Mas Sukardi</i>	
BAGAIMANA BAGIAN PENDAHULUAN ARTIKEL PENELITIAN DISUSUN?	311 - 316
<i>Jurianto</i>	
STYLISTIC IN JAVANESE URBAN LEGEND STORIES: A CASE STUDY IN RUBRIC ALAMING LELEMBUT IN PANJEBAR SEMANGAT MAGAZINE	317 - 320
<i>Valentina Widya Suryaningtyas</i>	
MAINTAINING SOURCE LANGUAGE IN TRANSLATING HOLY BOOK: A CASE OF TRANLSTAING AL-QUR"AN INTO INDONESIAN	321 - 325
<i>Baharuddin</i>	
TRANSLATING A MOTHER TONGUE	326 - 329
<i>Nurenzia Yannuar</i>	
TRANSLATION IGNORANCE: A CASE STUDY OF BILINGUAL SIGNS	330 - 334
<i>Retno Wulandari Setyaningsih</i>	
TERJEMAHAN UNGKAPAN IDIOMATIS DALAM PERGESERAN KOHESIF DAN KOHERENSI	335 - 338
<i>Frans I Made Brata</i>	
VARIASI FONOLOGIS DAN MORFOLOGIS BAHASA JAWA DI KABUPATEN PATI	339 - 342
<i>Ahdi Riyono</i>	
VARIASI FONOLOGIS DAN MORFOLOGIS BAHASA JAWA DI KABUPATEN PATI	343 - 347
<i>Ahdi Riyono</i>	

PROSES FONOLOGIS BAHASA KAUR YANG DIPICU FAKTOR EKSTERNAL LINGUISTIK	348 - 352
<i>Wisman Hadi</i>	
WORLD PLAY IN CALAOUNN OF CATATAN PLESETAN KELIK (CAPEK)	353 - 357
<i>Oktiva Herry Chandra</i>	
ANALYTIC CAUSATIVE IN JAVANESE : A LEXICAL-FUNCTIONAL APPROACH	358 - 362
<i>Agus Subiyanto</i>	
A SYSTEMIC FUNCTIONAL ANALYSIS ON JAVANESE POLITENESS: TAKING SPEECH LEVEL INTO MOOD STRUCTURE	363 - 367
<i>Hero Patrianto</i>	
PERGESERAN PENEMPATAN LEKSIKAL DASAR DALAM DERET SINTAGMATIK PADA TUTURAN JAWA PESISIR	368 - 372
<i>M. Suryadi</i>	
JAVANESE LANGUAGE MODALITY IN BLENCONG ARTICLES OF SUARA MERDEKA NEWSPAPER	373 - 377
<i>Nina Setyaningsih</i>	
POLISEMI DALAM TERMINOLOGI KOMPUTER (SEBUAH UPAYA APLIKASI PENGEMBANGAN DAN PEMELIHARAAN BAHASA)	378 - 384
<i>Juanda Nungki Heriyati</i>	
STRUKTUR FRASE NAMA-NAMA MENU MAKANAN BERBAHASA INGGRIS DI TABLOID CEMPAKA MINGGU INI (CMI)	385 - 389
<i>Wiwiek Sundari</i>	

BAHASA *IMPRESI* SEBAGAI BASIS PENGUATAN BUDAYA DALAM PEMERTAHANAN BAHASA

Zurmailis

Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang

Abstrak

Salah satu fungsi bahasa adalah untuk mengungkapkan budaya. Fungsi ini disebut fungsi impresif. Akan tetapi pada kenyataannya, bahasa impresi yang di dalamnya mengandung idiom-idiom tradisi sering ditinggalkan baik dalam pemahaman penuturnya maupun dalam kajian-kajian bahasa yang berkecenderungan struktural. Hilangnya pemahaman pada bahasa impresi tidak hanya berakibat secara kebahasaan, tetapi berakibat pula pada terjadinya pendangkalan nilai-nilai dan terciptanya masyarakat yang banal. Oleh karena itu, kajian terhadap bahasa impresi menjadi krusial dilakukan. Dalam tulisan ini akan disajikan peran bahasa impresi dalam penguatan budaya yang akan berimbas pada pemertahanan bahasa, karena bahasa dan kebudayaan seperti dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan.

Kata kunci: fungsi bahasa, bahasa impresi, nilai budaya,

1. Bahasa dan Kebudayaan

Bahasa bagi manusia paling tidak mengenal tiga fungsi utama. Pertama, bahasa dapat dipandang sebagai *ekspresi* luapan emosi manusia. Bahasa manusia dapat dijabarkan sebagai insting fundamental yang oleh alam ditanamkan pada semua makhluk hidup. Kata-kata ialah ekspresi dari perasaan-perasaan manusia, pekikan dan seruan, ia tidak hanya tergantung pada konvensi adat atau kebiasaan semata (Cassirer, 1987). Seberapapun tatanan kebudayaan mengendalikan perilaku manusia, namun ada dorongan instingtif yang sulit dibendung. Bunyi-bunyian atau kelakuan-kelakuan ekspresif diatur oleh kebutuhan biologis tertentu dan dipergunakan sesuai hukum-hukum biologis yang pasti. Bahasa menjadi ekspresi dan luapan emosional manusia. Bahasa dengan demikian bersifat instingtif, berlaku natural dan terekspresikan oleh dorongan bawah sadar manusia, yang natural.

Dalam keseharian di kehidupan kita, setiap saat dapat kita saksikan bagaimana bahasa dijadikan sebagai luapan kemarahan, kebencian dan kesedihan, ataupun kegembiraan. Di lingkungan terminal bis, pelabuhan dan di kehidupan kalangan pekerja kasar sering terdengar teriakan, makian atau tawa yang lepas disertai kata-kata yang dalam tatanan adat dan kebiasaan dalam lingkungan sosial kita dipandang tabu. Para kuli dan pekerja kasar melepaskan himpitan beban mental maupun fisik yang dialaminya melalui bahasa yang ekspresif itu.

Kedua, bahasa mempunyai fungsi yang penting dalam *komunikasi* dan alat bagi manusia untuk mencapai tujuan. Bahasa tidak hanya sekedar nama benda-benda. Filsafat manusia memegang peranan penting dalam teori bahasa. Oleh karena itu, mencari penjelasan tentang bahasa pada dunia benda-benda semata bisa jadi merupakan usaha yang sia-sia. Bahkan bahasa merupakan senjata ampuh bagi para politisi dalam percaturan politik tingkat tinggi. Tanpa menjadikan bahasa sebagai alat, tak seorangpun dapat memainkan peran utama. Kebutuhan untuk menggunakan dengan benar dan terus-menerus mempertajam kemampuan merupakan kebutuhan utama manusia. Untuk tujuan itu, bahasa pun berkembang menjadi retorika, yang mengagungkan kebenaran logika, sebagai sumber kebijaksanaan. Tugas bahasa dalam hal ini bukan untuk menamai dan melukiskan benda-benda atau menyampaikan gagasan dan pikiran saja, tetapi membangkitkan emosi manusia dan mendorong orang untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu. Ia sebagai alat yang ampuh dalam mengagitasi lingkungan yang ingin dikuasai, atau mempengaruhi secara hegemonik dengan logika dan sikap intelektual yang simpatik.

Ketiga, bahasa *impresi* yang menyimpan pandangan dunia suatu masyarakat. Renungan-renungan yang filosofis tentang kebenaran terakumulasi di dalam adagium-adagium budaya yang berasal dari pencarian nilai-nilai yang dipandang agung dalam suatu pertumbuhan peradaban. Nilai-nilai inilah yang kemudian diwariskan secara genetis dari generasi ke generasi dan menjadi acuan, memberi arah pada anak keturunannya dalam menjalankan kehidupan. Bahasa merupakan impresi dari tatanan kebudayaan dan capaian tertinggi kebijaksanaan suatu warga masyarakat. Bahasa impresi menjadi nyawa

bagi suatu tradisi kebudayaan. Bahasa dalam hal ini mengandung simbol pemikiran, dalam makna yang tersamar dan memerlukan usaha lain dalam penafsiran nilai-nilai yang dikandungnya.

2. Nasionalisme dan Masalah Kebahasaan.

Bila kita berangkat dari sejarah kebangsaan kita (Indonesia), bahasa menjadi salah satu konsep pokok dalam membangun nasionalisme kita. Melalui Sumpah Pemuda pada tahun 1928, kalangan pemuda terpelajar dan terdidik dalam pola pikir barat menyatakan ikrar bersama untuk membangun sebuah bangsa, yang mereka namakan Indonesia. Semangat Nasionalisme berkobar ketika itu. Mereka mendaulat Bahasa Melayu sebagai induk bagi bahasa kesatuan.

Nasionalisme merupakan sebuah penemuan sosial yang paling menakutkan dalam perjalanan sejarah peradaban manusia, paling tidak dalam seratus tahun terakhir. Tak ada satu pun ruang sosial di muka bumi yang lepas dari pengaruh ideologi ini. Menurut Rejai (1991) Nasionalisme adalah suatu kesadaran sebagai bangsa yang disertai oleh hasrat untuk memelihara, melestarikan dan mengajukan identitas, integritas, serta ketangguhan bangsa. Konsep nasionalisme menurut Smith (1986) bukanlah hal yang baru. Fenomena nasionalisme telah eksis sejak manusia mengenal konsep kekerabatan biologis. Dalam sudut pandang ini, nasionalisme dilihat sebagai konsep yang alamiah, berakar pada setiap kelompok masyarakat masa lampau yang disebut sebagai etnik, suatu kelompok sosial yang diikat oleh atribut kultural meliputi memori kolektif, nilai, mitos, dan simbolisme. Bila demikian pemahaman kita tentang nasionalisme, maka konstruksi nasionalisme kita mempunyai permasalahan yang rumit. Keberagaman budaya dan suku bangsa yang kita miliki, menjadi masalah tersendiri bagi identitas kebangsaan itu.

Nasionalisme bagi kita bermakna: Pertama, proses pembentukan bangsa yang mencakup serangkaian proses yang lebih khusus membentuk objek nasionalisme dalam pengertian yang lebih sempit dalam berbagai aktivitas yang mengarah kepada pembentukan kesadaran bersama, dengan menciptakan wacana dan simbo-simbol.

Kedua, Simbol-simbol kesadaran nasional itu diwujudkan melalui tampilnya gerakan penulisan di kalangan masyarakat sastra dan gerakan kebudayaan lainnya. Atribut dan simbol-simbol nasional dimaksudkan untuk mengekspresikan, mewakili, dan memperkuat batas-batas bangsa, serta menyatukan anggota-anggotanya melalui suatu citra yang sama mengenai ingatan kolektif.

Ketiga, ideologi nasionalisme yang memberikan dorongan dan arah bagi simbol maupun gerakan. Pembentukan kebudayaan baru sebagai sebuah bangsa tertuang dalam polemik yang memuat dasar-dasar pemikiran tentang budaya bangsa di masa depan yang berlangsung gemuruh pada pertengahan tahun 1930-an.

Pencarian identitas dan jati diri sebagai sebuah bangsa terjadi sepanjang masa-masa persiapan hingga masa kemerdekaan yang diikuti beberapa pergantian rezim. Nasionalisme dimaknai sebagai sikap yang diaktualisasikan dalam bentuk tindakan dalam memelihara dan melestarikan identitas, berjuang untuk memajukan bangsa dan negara, dengan membasmi setiap kendala yang menghalangi di jalan kemajuan. Menjelang kemerdekaan, sebagai bangsa terjajah, identifikasi diri dilakukan dengan kehendak meniru, menjadi sama, mencitrakan diri dengan bangsa 'lain' yang dipandang lebih prestisius -- dalam hal ini citra yang dibangun kolonialis dan imperialis. Sikap mengangankan eksistensi melalui sebuah mimikri misalnya, menjadi cerminan pencarian identitas diri sebagai sebuah bangsa, yang kemudian dipraktekkan dalam kenyataan sosial setelah kemerdekaan dalam sistem hukum dan perangkat kekuasaan lainnya. Pada masa *Pudjangga Baru*, wacana pembentukan ke-Indonesiaan dan karakter kebangsaan menjadi polemik panjang yang melibatkan gagasan banyak tokoh kebudayaan. Polemik Kebudayaan soal Timur-Barat pada masa awal 1930-an itu diawali pemikiran S. T. Alisjahbana yang dimuat dalam *Pudjangga Baru* pada Agustus 1935.

STA membedakan antara zaman Indonesia dan zaman Prae-Indonesia yang dipandang tidak saling bersambungan. Zaman Prae Indonesia disebutnya zaman jahiliah Indonesia yang tidak punya semangat yang sama dengan zaman baru yang sudah muncul menggantikan zaman lama itu. Kedua zaman itu didikhotomikan dalam beberapa istilah prinsip: *statisch dan dynamisch, djiwa dan djasmani, perasaan dan intellectualisme, spiritualisme dan materialisme, collectivisme dan individualisme*. Menurut Claire Holt, dikhotomi dan semangat pembaruan itu muncul dari kalangan intelektual yang mendapat pendidikan Belanda. Kata "baru" menjadi semacam obsesi yang bahkan digunakan sebagai judul majalah sastra *Pudjangga Baru* yang diprakarsai S.T. Alisjahbana itu.

Gagasan S. T. Alisjahbana dan tanggapan dari kalangan intelektual yang lain dihimpun A. K. Mihardja dalam buku *Polemik Kebudajaan* menunjukkan dinamika pemikiran yang beragam tentang pendidikan dan wawasan kebangsaan, tetapi didasarkan pada argumen-argumen pengetahuan, gagasan

dan istilah dengan cara berpikir orang Belanda (Mihardja, 1954). Dalam perdebatan itu, Ki Hadjar Dewantara melihat adanya dua cara pandang yang dinamakannya *Indonesia Futura* dan *Indonesia Realita*. Bagi Ki Hadjar, aliran manapun yang akan menang, manakah yang salah dan mana yang benar ditentukan oleh pilihan generasi mendatang.

Di balik itu, mimikri merupakan proses peniruan yang seakan sama, tetapi tidak dapat benar-benar sama, dia dapat dikatakan sebagai suatu ambivalensi. Mimikri, dengan demikian dibentuk oleh sifat indeterminasi, ia muncul sebagai representasi perbedaan sekaligus proses penyangkalan. Mimikri menjadi tanda dari artikulasi ganda, meniru dan memparodikannya. Hasrat untuk tampil otentik melalui mimikri sebagaimana yang dinyatakan Bhabha, merupakan ironi yang bersumber dari representasi parsial ironis mimikri (Bhabha, 2006)

Deleuze, (1983) menjelaskan bahwa mimikri bekerja melalui dua model repetisi. Pertama, repetisi statis (*static repetition*) yang dicirikan oleh pengulangan, antara yang mengulang dan yang diulang hanya ada relasi kesamaan dan identitas. Imajinasi kolonial tentang budaya masyarakat terjajah dengan membangun dan menentukan peta geokultural yang mengabaikan realitas sosial, adat, bahasa, dan kepercayaan yang mengakar dalam suatu wilayah. Peta itu yang kemudian dinaturalisasi dalam konstruksi ideologi masyarakat jajahan. Dalam proses itu terjadi deterritorialisasi (pembongkaran teritorial asal) dan dengan menetapkan segmen batas geografik dan yuridis melalui proses reterritorialisasi sesuai kepentingan mereka, ditetapkan dengan segmentasi yang kaku, top-down, sepihak dan tetap.ⁱ Budaya dan sastra kolonial menghendaki mimikri statis yang mengulang model-model tindakan, pikiran dan kode budaya, kanon estetik dan nilai-nilai sebagai legitimasi kekuasaan. Dan tentu saja dengan demikian sangat berpengaruh terhadap keberadaan bahasa impresi.

Kedua, repetisi dinamis (*dinamic repetition*), yang menunjuk pada pengulangan tapi mengandung elemen perbedaan. Repetisi dilakukan dalam rangka mengubahnya untuk menghasilkan perbedaan. Repetisi dinamis itulah yang tergambarkan dalam karya dan pernyataan kelompok Gelanggang Seniman Merdeka misalnya, dengan rumusan identitas mereka melalui *Surat Kepercayaan Gelanggang* yang dicetuskan pada 18 Februari 1950 (Teeuw, 1958). Namun demikian, rumusan tentang ke-Indonesiaan sebagai suatu komunitas terbayang (Anderson, 2002) tetap mendapat pengaruh yang besar dari konsep produksi Barat melalui penanaman formasi epistemik dalam konsep-konsep tentang pembangunan, kebebasan, modernisasi, moralitas, kedaulatan, kemakmuran, dan diseminasi kultural sebagai bahan baku bagi ke-Indonesiaan yang diimajinasikan. Konsep itu tetap hidup, bertahan dan berkembang biak dalam pikiran, tindakan dan karya individu maupun kelompok yang diproduksi kembali dalam berbagai wacana melalui relasi 'kekuasaan' dan 'pengetahuan'.

Kenyataan yang tak dapat dibantah adalah bahwa program modernitas itu menjadi proyek yang tak pernah tuntas. Keberagaman budaya yang tetap hidup dalam masyarakat tidak terhapus oleh sebuah narasi tunggal, yang pada masa Orde Baru dicetuskan melalui 'Pembangunanisme' dan dilanjutkan dengan Orde Reformasi dengan 'Good Governance'. Di pihak lain, tradisi ditempatkan dalam repetisi statis yang terasing dari semangat progresif (Piliang, 2009).

Apakah pengaruhnya pada apa yang dinamakan bahasa kebangsaan? Sebagai sebuah bangsa kita mengalami keterpecahan kepribadian. Ada keterpisahan antara orientasi kultural yang kita bentuk dengan bahasa pembentuknya. Melayu sebagai kultur pemilik sah bahasa Nasional itu disapih dari asuhannya. Bukan tak mungkin bahasa kebangsaan yang kita gunakan hanyalah bahasa dalam tataran pertama dan kedua, bahasa yang kehilangan rohnyanya sebagai bahasa kebudayaan, yang semestinya di dalam setiap kata mengandung jiwa budaya yang dihidupi oleh manusia-manusia pemangku bahasa itu. Berkemungkinan itulah yang kemudian membuat bahasa kebangsaan dipenuhi slogan-slogan, sebuah simulacra? Bahasa yang skizoprenik, yang terpisah antara penanda dan petanda di dalamnya?

3. Masalah Pemertahanan Bahasa.

Adalah fakta yang sulit dipungkiri, bahwa bahasa manusia sejak semula rentan terhadap perubahan dan kerusakan. Oleh karenanya, perlu mengusut ikatan yang menyatukan kata dengan objek-objek sampai ke sumber asalnya. Bagi Cassirer, penelusuran asal-usul kata tidak hanya menjadi sentral dalam ilmu bahasa, tetapi menjadi salah satu dasar filsafat bahasa (Cassirer, *op.cit*). Dengan demikian pemertahanan bahasa seyogyanya dilakukan melalui penelusuran kembali kepada internalisasi dengan budaya asalnya.

Bagi Humboldt sebagaimana dikutip Cassirer (*ibid*), bahasa bukanlah hal yang selesai, melainkan proses yang terus berlangsung. Bahasa adalah kerja pikiran manusia yang terus-menerus berulang bagi pemanfaatan bunyi-bunyi untuk mengekspresikan pikiran. Pikiran manusialah yang menurutnya menjadi sumber perkembangan bahasa. Karena baginya mustahil kita memperoleh pemahaman tentang sifat dan

fungsi bahasa, bila hanya memandangnya sebagai sebatas kumpulan kata-kata. Perbedaan nyata diantara bahasa bukan sekedar perbedaan bunyi atau tanda, tapi menyangkut perbedaan perspektif tentang dunia, yang terkandung dalam bahasa impresi, sebagai bahasa budaya.

Ketika bahasa bertransformasi dan disusupkan ke dalam lingkungan kebudayaan yang berbeda, bahasa kehilangan konteks dan pengertian baru yang dimunculkan dapat sangat bertolak belakang dengan makna asalnya. Sebagai contoh dapat disebutkan di sini sebuah adagium bahasa Minangkabau yang ditransformasi ke dalam bahasa melayu.

Ari sahari diparampek, malam samalam dipatigo

dalam terjemahan bebasnya (hari sehari diperempat, malam semalam dipertiga).

Seorang peneliti pantun dari Malaysia menempatkan ini pada adagium konsep kerja bagi masyarakat Melayu. Sementara dalam pemahaman Orang Minangkabau tentang adagium ini, berkaitan dengan konsep tasawuf, masalah puncak-puncak waktu dalam pelaksanaan ibadah. *Ari sahari diparampek* bermakna bahwa seperempat waktu di awal hari adalah puncak ibadah siang yaitu waktunya shalat Dhuha, sedangkan *malam samalam dipatigo* bermakna di satu pertiga malam (tengah malam) juga menjadi puncak ibadah (sholat tahajjud). Pepatah yang sublime dan mengandung sikap hidup dan mentalitas masyarakat itu ketika dipindahkan kemudian kehilangan daya sublimasinya.

Demikian juga yang terjadi dalam bahasa nasional kita, budaya sebagai roh pemertahanan bahasa nasional bertransformasi menjadi sebuah gerakan politik, bahasa budaya menurun tingkatnya kemudian hanya sebagai bahasa retorik yang lebih berfungsi sebagai elemen agitasi yang sloganik daripada perannya sebagai pengandung semangat budaya. Kenyataan di Indonesia tidaklah seperti yang dikatakan Hutchinson (1987) bahwa "nasionalisme lebih merupakan sebuah fenomena budaya daripada fenomena politik karena dia berakar pada etnisitas dan budaya pramodern". Pada masyarakat di lapisan paling bawah ketika asumsi, harapan, kebutuhan, dan kepentingan masyarakat pada umumnya terhadap ideologi nasionalisme memungkinkan ideologi tersebut meresap dan berakar secara kuat (Hobshawm, 1990). Nasionalisme hidup dari bayangan tentang komunitas yang senantiasa hadir di pikiran setiap anggota bangsa yang menjadi referensi identitas sosial. Pada kenyataannya seperti yang disampaikan Anderson, komunitas kebangsaan itu hanyalah sebuah komunitas terbayang, pada kenyataan kita tidak mempunyai kesatuan pemahaman karena terpisahnya antara jasad dan roh dalam kehidupan nasionalisme kita.

4. Penutup

Pemertahanan bahasa dapat dilakukan bila kebudayaan sebagai roh bahasa itu dapat terpelihara. Kemampuan memelihara sistem nilai budaya yang dianut menjadi persyaratan vital karena budaya adalah endapan prilaku dan pencapaian tertinggi filosofi hidup manusia. Budaya masyarakat dapat berubah akibat transformasi nilai dari masyarakat terdahulu ke masyarakat baru, tetapi bila tetap memelihara nilai-nilai yang dianggapnya luhur katahanan bahasa dapat dikukuhkan, karena tanpa itu akan terbentuk masyarakat bahasa baru yang berbeda. Banyak faktor yang dapat mengubahnya bila ketahanan budaya tidak terpelihara, bahkan ideologi Nasionalisme pun dapat dipandang sebagai ideologi baru yang mengakibatkan terjadinya pendangkalan budaya, karena belum mampu mengakomodir nilai baru yang berbasis pada keberlanjutan etnisitas..

Kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dan berasimilasi dalam menanggapi perubahan tanpa melepaskan ketahanan budaya merupakan sebuah kesadaran yang perlu dimiliki masyarakat kita. Banyak peradaban masyarakat lama yang telah hilang karena tidak mampu beradaptasi dengan perubahan dunia. Masyarakat yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan serta memanfaatkan peluang yang timbul akan menjadi masyarakat unggul yang dapat mempertahankan identitas budaya dan bahasanya.

Sebagai langkah nyata, perlu adanya kehendak politik, dalam pemeliharaan budaya dengan merancang sebuah strategi pembangunan yang berbasis budaya, yang dengan demikian berkemungkinan akan melahirkan generasi baru yang sadar budaya, dan menjadi ujung tombak bagi keberlanjutan tradisi dan pemertahanan bahasa.

Semoga kesadaran demikian tidak hanya menjadi perbincangan kita dalam forum yang terhormat ini saja, tapi mampu kita refleksikan dalam prilaku berbahasa kita.

Referensi

Anderson, Benedict. 2002. *Imagined Communities: Komunitas-komunitas Terbayang*.

Cassirer, 1987. *Manusia dan kebudayaan; Sebuah Essey tentang Manusia*. Jakarta:Gramedia

Deleuze, Gilles dan Felix Guattari. 1983. *On the Line, Semiotext(e)*. New York: The Viking Press.

Lombart, Denys. *Nusa Jawa, Silang Budaya*. Jakarta: Gramedia

- Hobsbawm, Eric J. 1990. *Nations and Nationalism Since 1780*. London: Cambridge University Press
- Hutchinson, John. 1987. *The Dynamic of cultural Nationalism*. London: Allend and Unwin
- Mihardja, A.K. 1954. *Polemik Kebudayaan*. Jakarta: Perpustakaan Kementrian P.P. dan K.
- Piliang, Yasraf Amir. 2009. "Identitas dan Liminalitas, Sastra Indonesia. Makalah Seminar PSI. Bangka: Panitia Seminar.
- Smith, Anthony D. 1986. *The Ethnic Origins of Nation*. Oxford: Blackwell
- Teeuw, A. 1958. *Pokok dan Tokoh dalam Kesusastraan Baru Indonesia*. Jakarta:Pembangunan.





MASTER'S PROGRAM IN LINGUISTICS DIPONEGORO UNIVERSITY

Jalan Imam Bardjo, S.H. No.5 Semarang 50241
Phone/Fax +62-24-8448717
www.mli.undip.ac.id
Email: linguistics_undip@yahoo.com

